BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian adalah salah satu unsur dari kebudayaan manusia karena merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan yang berpedoman kepada nilai-nilai dan dilakukan dalam bentuk aktivitas kesenian sehingga masyarakat mengetahui bentuknya.[1] Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kata tradisional sebagai "menurut tradisi", sedangkan tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.[2] Dengan mengacu kepada definisi tersebut, maka kesenian tradisional dapat diartikan sebagai kesenian masa lalu yang diciptakan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih dijalankan atau dimainkan oleh masyarakat kontemporer.

Kesenian tradisional adalah hiburan bagi masyarakat kelas bawah. Misalnya, para petani yang sudah selesai menggarap ladang dan sawahnya kemudian menunggu saat-saat memanen hasil kerja mereka. Di sela-sela menunggu itulah mereka melahirkan kesenian rakyat. Hal tersebut terjadi

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1974), 12.
[2] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 543.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masyarakat Melayu Sarawak terutama dalam aktivitas keseniannya yaitu tradisi *Bergendang* yang sangat menghibur bagi anak-anak muda pada zaman dahulunya. Orang-orang yang tidak terlibat secara langsung dengan proses kreatif tersebut memposisikan diri sebagai penonton. Kesenian tradisional ini pada akhirnya lahir sebagai hiburan. Orang-orang yang membutuhkan hiburan akan berbondong-bondong menghadiri pentas-pentas kesenian tradisional, sehingga tidak mengherankan, setiap kali diadakan pentas kesenian tradisional, ratusan orang akan berkumpul untuk menontonnya.[3]

Bergendang merupakan aktivitas masyarakat Melayu Sarawak pada zaman dahulu dan tradisi ini tercatat dalam jurnal *Sarawak Gazette.*[4] *Bergendang* dilakukan oleh sebagian masyarakat Melayu Sarawak terutama di kawasan kampung-kampung karena pada zaman dahulu, tidak terdapat bentuk hiburan lain selain *Bergendang*. Tidak seperti zaman sekarang, aktivitas ini telah dipinggirkan setelah kemunculan hiburan yang lebih modern dari segi peralatan musik yang digunakan. Secara tidak langsung bertanggung jawab atas kemerosotan dukungan dari masyarakat Melayu Sarawak sendiri terhadap tradisi *Bergendang*, terutama di kawasan Bandar. Akan tetapi, ada sebagian dari masyarakat Melayu Sarawak yang masih peduli dengan hiburan tradisional ini. Salah satu contohnya adalah komunitas Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak.

---

[3] R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 233.

[4] Mohamed Nor-Hel, "Gendang Tanda" An Entertainment?", The Sarawak Gazette (2 Desember 1935), 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya, masyarakat Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang, memiliki berbagai kegiatan kesenian tradisional yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih menjaga kelestariannya sampai saat ini. Salah satu tradisi yang paling dikenal di kampung tersebut adalah *Bergendang*. Komunitas di Kampung Rantau Panjang juga memiliki kelompok gendang yang diberi nama Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS). Anggota yang terlibat dalam kelompok tersebut memiliki pengalaman yang luas dalam bidang kebudayaan dan kesenian.

Tradisi *Bergendang* diadakan setiap kali ada keramaian misalnya ketika di acara pernikahan. Biasanya *Bergendang* ini terdapat tiga elemen yaitu *Seh gendang* (Pemain gendang), *Bermukun* (pantun) dan *Penandak* (Penari). Masyarakat umum mengetahui bahwa tradisi *Bergendang* ini melibatkan *Seh gendang* (Pemain gendang) dengan *Penandak* (Penari). *Seh gendang* (Pemain gendang) terdiri dari kalangan perempuan yang akan memukul gendang sambil melagukan pantun. Di samping keahlian *Seh gendang* (Pemain gendang) memukul gendang, beliau juga menjual dan membeli pantun.[5] Sementara, *Penandak* (Penari) pula terdiri dari kalangan laki-laki yang berperan sebagai penari. *Penandak* (Penari) akan menari mengikuti bunyi pukulan gendang dan pantun yang dilagukan.

[5] Mary Fatimah Subet & Salbia Hassan, "Bergendang dan Bermukun dalam Masyarakat Melayu Sarawak" (Makalah, Pusat Pengajian Bahasa Universiti Malaysia Sarawak, 2009), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penonton atau penggemar *Bergendang* akan menilai keahlian *Seh gendang* (Pemain gendang) dengan mendengar bunyi pukulan gendang yang tidak sumbang sambil pantun yang dijual-belikan sangat mengena dengan pantun si *Penandak* (Penari). Sedangkan *Penandak* (Penari) dinilai dengan seni tarinya yang harmonis dan dapat menjual-beli pantun dengan tepat. Jika pantun yang dijual, dibeli dengan pantun yang tidak relevan, maka penonton dapat mengukur kekalahan *Seh gendang* (Pemain gendang) atau *Penandak* (Penari) tadi. Dalam hal ini, *Bergendang* sangat menghibur di samping menguji pikiran melalui pantun-pantunnya.[6]

Bagi Peneliti, yang menarik untuk dikaji dari tradisi *Bergendang* ini adalah terjadinya akulturasi budaya Islam dan lokal yang sudah lama berkembang dan menyatu dalam masyarakat Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang. Pengucapan pantun yang ada dalam tradisi *Bergendang* terdapat bahasa-bahasa berunsur Islam seperti penyebutan nama Allah, Rasullullah, pahala/dosa, tempat-tempat suci agama Islam, rukun Islam, Rukun Iman, memberi salam/menjawab salam, dan lain-lainnya. Bahkan, pantun juga sebagai suatu kajian lokal yang merupakan sarana untuk mengetengahkan unsur-unsur Islam, peringatan, nasehat dan dakwah.

Selain itu, adab dan tatacara masyarakat Melayu Islam juga memberi kesan terhadap tradisi *Bergendang* ini, yaitu cara bergaul antara laki-laki dan perempuan yang dibatasi. Dalam hal ini, dihubungkan dengan kedudukan pelaku budayanya, yaitu *Seh gendang* (perempuan) dan

[6] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penandak (laki-laki) yang dipisahkan dengan tabir. Melalui tradisi *Bergendang* ini, masyarakat dapat bergaul dan mengeratkan hubungan silaturahim antara satu sama lain.

Bagi peneliti, *Bergendang* merupakan satu kegiatan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Islam sebagai hiburan dan menyatukan anggota keluarga, tetangga, teman-teman dalam meramaikan sebuah acara, misalnya ketika di acara pernikahan. Maka dalam tradisi *Bergendang* itu, biasanya terlihat kehidupan masyarakat Islam yang menerapkan sikap hormat-menghormati. Semua ini positif dan dituntut dalam Islam.

Berangkat dari hal di atas, maka perlu adanya penelitian tentang budaya daerah yang masih tetap bertahan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya terkait dengan hiburan tradisional. Bahkan patut untuk dilestarikan agar tidak hilang ditelan oleh kemajuan zaman. Salah satunya di sini adalah tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai khazanah kebudayaan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini terfokus pada akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi *Bergendang* yang dilaksanakan di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia. Adapun permasalahan pokok dalam kajian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya dan perkembangan dalam tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah seperti berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang muncul dan perkembangan dalam tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk memahami respon masyarakat terhadap tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan seperti berikut :

1. Bidang Akademis :

   Pengembangan dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

2. Bidang Praktis :

   Melakukan pembangunan nasional (modernisasi) dalam rangka melestarikan hiburan tradisional (*Bergendang*) untuk masyarakat Melayu Sarawak terutama di Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak, Malaysia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik

Peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk *anthropos* atau manusia, merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu komplek masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia.[7] Pendekatan antropologi merupakan salah satu upaya memahami agama

[7] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.[8] Wujud praktek yang dimaksudkan di sini adalah tentang pengucapan pantun sebagai media dalam menyampaikan peringatan, nasehat dan dakwah yang dijalankan oleh komunitas Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang dalam tradisi *Bergendang*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akulturasi. J. Powel mengungkapkan bahwa akulturasi dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal. Budaya yang berbeda itu bertemu, yang luar mempengaruhi yang telah mapan untuk menuju suatu keseimbangan. Koentjaraningrat juga mengartikan akulturasi sebagai suatu kebudayaan dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu kebudayaan asing yang demikian berbeda sifatnya sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menghilangkan kepribadian dan kebudayaannya.[9]

Malinowski dalam buku *The Dynamics Of Culture Change* yang dikutip oleh Koentjaraningarat dalam bukunya, *Sejarah Teori Antropologi II* mengemukakan teori untuk meneliti suatu proses akulturasi dengan pendekatan fungsional (*fungsional approach to acculturation*), yaitu merupakan suatu kerangka yang terdiri dari tiga kolom. *Pertama*, mendeskripsikan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama Islam untuk memasukkan

[8] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), 35.
[9] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan tradisional. *Kedua*, mendeskripsikan tentang proses akulturasi dalam suatu kebudayaan tradisional. *Ketiga*, mendeskripsikan tentang reaksi/respon masyarakat terhadap pengaruh kebudayaan Islam yang keluar dalam bentuk usaha untuk menghindari pengaruh tadi atau sebaliknya menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri.[10] Dari teori ini, peneliti kemudian mencoba medeskripsikan akulturasi budaya Islam dengan lokal yang ada pada pelaksanaan tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang.

F. Penelitian Terdahulu

Mengenai kajian tentang tradisi *Bergendang* sudah banyak yang menulis, akan tetapi, kajian yang membahas secara khusus tentang tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang belum ada yang membahasnya. Namun ada beberapa karya tulis yang berhubungan dengan judul ini yang peneliti temukan. Adapun karya tulis tersebut antara lain :

1. Nurulakmal Abdul Wahid, "*Perkembangan dan Perubahan Struktur Persembahan Tradisi Gendeng Melayu Sarawak*", (2010). Isi: Gendang Melayu Sarawak merupakan salah satu seni tradisi masyarakat Melayu Sarawak. Masyarakat Melayu di Sarawak telah menjadikan tradisi ini sebagai hiburan terutama dalam acara keramaian. Tradisi Gendang Melayu Sarawak ini telah mengalami

[10] Ibid., 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dan perkembangan sejak kedatangan Islam ke Kepulauan Borneo. Kajian ini bertujuan untuk melihat perubahan dan perkembangan terhadap tradisi *Bergendang* ini. Struktur tradisi ini telah berubah secara bertahap-tahap dari waktu ke waktu. Metode kajian yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Kajian ini dilakukan secara diakronik dan sinkronik, serta analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan dengan lebih mendalam tentang perubahan yang berlaku terhadap tradisi *Bergendang* dalam masyarakat Melayu Sarawak. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi dan pemahaman tentang seni tradisi Gendang Melayu Sarawak.

2. Mary Fatimah Subet, Salbia Haji Hassan, *"Bergendang dan Bermukun dalam Masyarakat Melayu Sarawak"*. (2009). Isi: Kajian ini meneliti aturan umum dalam tradisi *Bergendang* dan *Bermukun* (Berpantun), termasuk peran *Seh gendang* (Pemain gendang), konsep '*Topeng*' (Penari) dan aspek penggunaan pantun ketika *Bermukun* (Berpantun). Penelitian ini juga akan menilai kerelevanan *Bergendang* dan *Bermukum* (Berpantun) sebagai warisan budaya dan fungsinya dalam masyarakat kontemporer serta tantangan pada saat ini.
3. Mohd. Fauzi Abdullah, Abd. Hamid Mukri, Roselan Baki, Omar Mamat, Raja Ahmad Raja Musa, Ahmad Shahril Rajain. *"Pemikiran Cinta Bermukun* (Berpantun) *dalam Gendang Melayu Sarawak"*, (2002). Isi: Kajian ini meneliti salah satu bentuk kesenian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melayu Sarawak yaitu Gendang Melayu Sarawak. Aspek yang diteliti adalah gambaran isi dan falsafah pemikiran yang terkandung dalam pantun. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pantun yang dicipta atau dilafazkan secara spontan itu berguna sebagai sarana untuk menghibur, mendidik dan mengkritik prilaku anggota masyarakatnya. Pantun-pantun yang menghiasi aktivitas ini biasanya terdiri dari pantun-pantun orang muda. Pantun orang muda ini masih digemari oleh orang Melayu terutama oleh generasi tua. Jadi, sudah ada suatu keistimewaan di sini, yaitu pantun orang muda tetapi penggemarnya dari kalangan generasi tua.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dalam penelitian terdahulu sebagian besar membahas prosesi *Bergendang* dan Isi pantunnya, perubahan-perubahan yang terjadi serta pengaruhnya terhadap masyarakat dalam beberapa aspek yaitu sosial dan budaya. Sedangkan penelitian ini selain membahas tentang prosesi tradisinya juga mendeskripsikan tentang unsur-unsur Islam dan lokal yang terkandung dalam *Bergendang* dan terfokus kepada bentuk akulturasi budayanya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi karena etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.[11] Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

   a. Jenis Data

      Jenis data yang akan dikumpulkan adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari informan dengan menggunakan wawancara dan pengamatan. Dalam tulisan ini, informan tersebut terdiri dari beberapa anggota dalam kelompok Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS) yang tidak lain adalah warga Kampung Rantau Panjang sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi dan bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data-data ini biasanya berupa data monografi dari Kampung Rantau Panjang dan bisa juga berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan judul yang akan dibahas.

   b. Tehnik Pengumpulan Data

      Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa tehnik di antaranya pengamatan, wawancara dan studi pustaka.

      1). Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

         Pengamatan langsung dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *Bergendang*, kemudian dilakukan

[11] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyaakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencatatan lapangan yang meliputi prosesi, perlengkapan dan tempat penyelenggaraan tradisinya. Agar terpenuhinya standar ilmiah maka peneliti harus ikut berpartisipasi dalam prosesi tradisi tersebut dan ikut andil di dalamnya sebagai *Penandak* (Penari) atau pelaku budayanya.[12]

2). Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer karena data ini diperoleh langsung dari pelaku budayanya. Adapun pelaku budaya tersebut adalah masyarakat Kampung Rantau Panjang yang terlibat di dalam tradisi *Bergendang* yaitu beberapa anggota dari kelompok Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS) dan juga sebagian penggemar tradisi tersebut.

3). Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi yaitu pengumpulan data-data yang ada dengan menggunakan alat-alat dokumentasi seperti kamera dan rekorder. Yaitu dengan mengambil foto-foto saat pelaksanaan tradisi *Bergendang* dan aktivitas masyarakatnya.

4). Penelusuran Pustaka

Peneliti juga akan mengumpulkan dan mengkaji data-data dari sumber bertulis untuk memperkuat data yang

[12] Ibid., 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh di lapangan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari kelurahan yaitu data-data tentang kependudukan dalam membantu mengetahui kondisi geografis, ekonomi, agama dan sosial kultur masyarakat. Peneliti juga akan menggunakan literatur-literatur tertulis yang ada di Pustaka Negeri Sarawak dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP) cabang Kuching Sarawak. Data tertulis yang paling dibutuhkan peneliti dengan tema penelitian ini adalah berhubungan dengan sejarah masuknya Islam di Sarawak dan perkembangan tradisi lokal di daerah Kuching, Sarawak.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul bukanlah merupakan hasil akhir dari suatu penelitian ilmiah, tetapi data-data tersebut masih perlu dianalisis lagi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode fenomenologi untuk menganalisis data yaitu mengungkapkan atau mendeskrispsikan makna yang nampak dalam sebuah data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya, fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal yaitu, filsafat, sejarah dan pada pengertian yang lebih luas.[13]

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, peneliti menggunakan acuan yang ketiga karena dianggap paling relevan dengan penelitian agama Islam dalam perspektif ilmu budaya. Metode ini bisa

[13] Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam : Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2001), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan dalam meneliti ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, tradisi, dan simbol keagamaan.[14]

3. Penulisan

Setelah langkah operasional dilakukan maka, hasil penelitian ini ditulis berdasarkan fakta dan data yang diperoleh selama penelitian.[15]

H. Sistematika Bahasan.

Pembahasan yang akan dikemukan dalam proses penulisan skripsi ini adalah:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini bertujuan untuk mengantarkan secara sekilas, segala sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini di antaranya Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoretik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

2. BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KAMPUNG RANTAU PANJANG, KUCHING SARAWAK

Sebagai langkah awal memasuki pembahasan dalam bab ini, secara rinci diungkap tentang letak dan aksesibilitas, kependudukan, kondisi sosial masyarakat meliputi aspek keagamaan, ekonomi,

[14] Ibid., 220.
[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan politk dalam Kampung Rantau Panjang, Kuching Sarawak.

3. **BAB III TRADISI *BERGENDANG* KOMUNITAS MELAYU SARAWAK DI KAMPUNG RANTAU PANJANG**

   Setelah mengetahui gambaran umum komunitas Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang, maka pembahasan selanjutnya di bab ini terkait dengan latar belakang munculnya tradisi *Bergendang*, perlengkapan/atribut tradisinya dan prosesi tradisi *Bergendang*.

4. **BAB IV BENTUK AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN LOKAL DALAM TRADISI *BERGENDANG* DI KAMPUNG RANTAU PANJANG**

   Bab ini akan mendeskripsikan kedatangan Islam di Sarawak, kemudian perkembangan tradisi *Bergendang*. Selanjutnya, bentuk akulturasi budaya Islam dan lokal dalam tradisi *Bergendang* yang meliputi unsur-unsur lokal, unsur-unsur Islam serta proses akulturasinya. Seterusnya, dampak diadakan tradisi *Bergendang* terhadap aspek sosial, hiburan dan agama beserta respon masyarakatnya.

5. **BAB V PENUTUP**

   Sebagai tanda diakhiri pembahasan skripsi, maka bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada pada bab-bab sebelumnya dan dimuatkan juga saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id